

## Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan

Jun Edy Samosir Pakpahan<sup>1</sup>, Yuni Ramadhani<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora  
[junedy1985@gmail.com](mailto:junedy1985@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyakit Tuberkulosis (TB) paru merupakan masalah kesehatan masyarakat yang bahkan di Indonesia menjadi pembunuh nomor satu diantara penyakit menular lainnya. Kendala dalam pengobatan TB adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB untuk minum obat anti tuberkulosis, penyebabnya yaitu motivasi dari para penderita yang masih kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan uji *chi-square*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 35 orang (70%), dan sebanyak 30 responden (60%) mempunyai motivasi dalam kategori baik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000, maka  $p\text{-value} < 0,05$   $0,000 < 0,05$ , yang berarti ada Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RS Malahayati Medan. Diharapkan kepada pihak rumah sakit khususnya kepada tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan dan penanggulangan TB Paru agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien TB Paru agar senantiasa mengontrol kepatuhan minum obat, supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, motivasi, kepatuhan , TB paru

### ABSTRACT

*Pulmonary tuberculosis (TB) is a public health problem that, in Indonesia, is even the number one killer among other infectious diseases. An obstacle in TB treatment is the lack of compliance of TB sufferers with taking anti-tuberculosis medication. The cause is the lack of motivation of sufferers. The aim of this research was to determine the relationship between knowledge, motivation, and medication adherence in pulmonary TB patients at Malahayati Hospital, Medan. This research is a correlational analytical research design with a cross-sectional approach using the chi-square test. The sample in this study was 50 respondents with a purposive sampling technique. The research results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, namely 35 people (70%), and 30 respondents (60%) had motivation in the good category. Based on the results of the chi-square statistical test, it was found that the p-value was 0.000, so the  $p\text{-value} < 0.05$   $0.000 < 0.05$ , where  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, which means there is a significant relationship between knowledge and motivation and adherence to taking medication. in pulmonary TB patients at Malahayati Hospital, Medan. It is hoped that, from this research, respondents will be able to increase their knowledge and motivation regarding pulmonary TB and always maintain control over medication adherence.*

**Keywords:** Knowledge, motivation, compliance, pulmonary TB

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) paru merupakan masalah kesehatan masyarakat yang bahkan di Indonesia menjadi pembunuh nomor satu diantara penyakit menular lainnya. Penyakit ini adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh Mycobacterium Tuberkulosis (MTB). Bakteri MTB memiliki sifat yang di sebut dengan Basil Tahan Asam atau biasa di sebut dengan BTA. (Hiswani, 2020).

Tuberkulosis adalah penyakit yang menular secara langsung yang penyebabnya adalah bakteri Mycobacterium tuberculosis yang sebagian besar menyerang paru, akan tetapi dapat juga menyerang organ lainnya (Kemenkes, 2021). Penularan Tuberkulosis adalah melalui air bone infection yang artinya penularan terjadi akibat adanya percikan dahak yang menguap kemudian terbawa oleh udara dan setelah itu secara tidak sengaja terhirup oleh orang yang sehat (Muttaqin, 2018).

Penyakit TB masih menjadi masalah di dunia, salah satu masalah dari penyakit ini adalah mengenai program pengobatan. Pada tahun 2015, diperkirakan ada 10,4 juta kejadian kasus TB baru di seluruh dunia, dimana 5,9 juta (56%) diantaranya adalah pria, 3,5 juta (34%) wanita dan 1,0 juta (10%) adalah anak-anak (WHO, 2018).

Prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami TB pada tahun 2014 sebanyak 324.539 kasus, dan dengan peningkatan sebesar 272/100.000 dalam jangka waktu satu tahun. Pada tahun 2013 prevalensi kejadian TB sebesar 183/100.000 penduduk dan angka tersebut meningkat menjadi 399/100.000 penduduk pada tahun 2014. Angka mortalitas karena TB juga mengalami peningkatan, pada tahun 2013 angka mortalitas sebesar 25/100.000 penduduk dan meningkat menjadi 41/100.000 pada tahun 2014 (WHO, 2016).

Salah satu indikator yang digunakan dalam pengendalian TB adalah Case Detection Rate (CDR), yaitu proporsi jumlah pasien baru BTA positif yang ditemukan dan diobati terhadap jumlah pasien baru BTA positif yang diperkirakan ada dalam wilayah tersebut. (Kemenkes, 2018).

Salah satu program yang telah

dijalankan oleh pemerintah dalam penatalaksanaan Tuberkulosis adalah dengan cara pengobatan. Pengobatan TB bertujuan untuk memberikan kesembuhan pada pasien, mencegah terjadinya kematian, mencegah terjadinya kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Kemenkes, 2018).

Mengingat tingginya kasus TB paru dan risiko penularan terhadap orang lain yang cukup tinggi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan TB paru melalui pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT). Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi WHO dimana penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) dalam strategi (Directly Observed Treatment Shortcourse) DOTS bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit TB paru. (Septia, 2017).

TB paru adalah penyakit yang dapat diobati dan disembuhkan. Pengobatan TB paru dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4-6 bulan berikutnya. Pengobatan yang teratur pada pasien TB paru dapat sembuh secara total, apabila pasien itu sendiri mau patuh dengan aturan-aturan tentang pengobatan TB Paru. Sangatlah penting bagi penderita untuk tidak putus berobat dan jika penderita menghentikan pengobatan, kuman TB Paru akan mulai berkembang biak lagi yang berarti penderita mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama. (Septia, 2017).

Tanpa pengobatan, setelah lima tahun 50% dari penderita TB akan meninggal, 25% akan sembuh sendiri dengan daya tahan tubuh tinggi, dan 25% sebagai kasus kronik yang tetap menular. Sebaliknya, jika penderita melaksanakan pengobatan dengan baik atau pengobatan dengan pengawasan minum obat secara langsung sehingga mampu mempertahankan diri terhadap penyakit, mencegah masuknya kuman dari luar dan dapat menekan angka kematian yang disebabkan oleh TB Paru (Septia, 2017).

Kendala dalam pengobatan TB adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB

untuk minum obat anti tuberkulosis, penyebabnya yaitu motivasi dari para penderita yang masih kurang (Prasetya, 2019). Penyebab lainnya yaitu karena pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (Purwanto, 2020).

Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk mentaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat yang sebelumnya telah didahului oleh proses konsultasi antara pasien (dan keluarga pasien sebagai orang kunci dari kehidupan pasien) dengan dokter sebagai penyedia jasa medis (Lailatushifah, 2021).

Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa hanya sekitar 50% dari pasien dengan penyakit kronis yang tinggal di negara-negara maju mengikuti rekomendasi pengobatan (WHO, 2018).

Ketidakpatuhan meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan risiko kesakitan, dan kematian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandapotan (2017) didapatkan angka kepatuhan pada pasien TB paru dalam meminum OAT sebesar 26%. (Pandapotan, I.D, 2017).

Rendahnya tingkat kepatuhan ini disebabkan oleh meningkatnya pasien TB paru yang tidak teratur dan lupa minum obat secara rutin, mengingat terapi pengobatannya membutuhkan waktu yang cukup lama dengan kurun waktu minimal 6 bulan, maka penderita TB paru berisiko mengalami kebosanan yang cenderung mengakibatkan putus berobat. (Kemenkes RI, 2018)

Keberhasilan suatu pengobatan pada TB adalah ditunjang dari kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis dengan dosis yang telah ditetapkan. Pasien yang dirawat berulang kali di rumah sakit disebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur

(Manalu, 2020). Hal-hal yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien TB dalam minum obat adalah meliputi : pendidikan, pengetahuan dan pendapatan (Erawatyningasih, Purwanta, & Subekti, 2019).

Kurangnya pengetahuan tentang TB menjadi faktor resiko dan juga variabel yang paling dominan terjadinya drop out pengobatan (Himawan et al., 2019). Selain hal tersebut, motivasi juga merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penatalaksanaan pengobatan TB, semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh dalam melaksanakan program pengobatan TB dengan cara rutin meminum obat anti tuberkulosis (Prasetya, 2019).

Berdasarkan survei awal di Rumah Sakit Malahayati Medan bahwa penderita TB Paru sebanyak 102 orang selama bulan januari sampai bulan Nopember tahun 2023 dengan rata-rata tiap bulan 9 orang. Dari 102 responden sebanyak 16 responden tidak patuh dalam pengobatan karena ketidaktahuan, dan 6 responden tidak termotivasi dalam melakukan pengobatan karena kurangnya motivasi baik dari diri sendiri maupun dari keluarga. Oleh karena itu berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan”

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan desain *cross-sectional study*, lokasi penelitian adalah RS Malahayati Medan, penelitian dilakukan bulan Maret s/d April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosa TB Paru yang datang berkunjung ke RS Malahayati Medan mulai bulan Juni Sampai Nopember 2023 sejumlah 102 orang. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus slovin sebanyak 50 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah memilih subjek dalam populasi yang

sesuai dengan kriteria sebagai sampel.

**Kriteria inklusi**

1. Responden merupakan remaja akhir (18-25 tahun), pasien dewasa (26-45 tahun), dan pasien lansia (46-65 tahun).
2. Pasien TB dengan program pengobatan fase intensif dan fase lanjutan.
3. Pasien TB dengan pengobatan kategori I dan II
4. Pasien yang bersedia menjadi responden

**Kriteria eksklusi**

1. Responden memiliki penyakit penyerta (kelainan fungsi hati dan ginjal).
2. Pasien TB dengan MDR (Multi drugs resistant).
3. Pasien yang tidak bersedia menjadi responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer melalui pembagian kuesioner dan hasil observasi yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan sumber yang ada, sedangkan data sekunder berupa hasil rekam medik RS Malahayati Medan. Penelitian ini telah mendapat persetujuan Komite Etik Penelitian STIKes Flora pada tanggal 10 Maret 2024 dengan nomor 206/III/STIKes-FL/KE/2024.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data univariat dan bivariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan program spss dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , Apabila nilai *p value*  $< 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent, sedangkan penerimaan terhadap hipotesa apabila nilai *p value*  $> 0,05$  tidak ada hubungan yang signifikan.

### 3 HASIL

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Motivasi dan Kepatuhan Responden di RS Malahayati Medan**

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Pengetahuan		
	1. Baik	35	70
	2. Cukup	10	20
	3. Kurang	5	10
	Total	50	100
2	Motivasi		
	1. Baik	5	60
	2. Cukup	23	30
	3. Kurang	6	10
	Total	50	100
3	Kepatuhan		
	1. Tinggi	31	62
	2. Sedang	10	20
	3. Rendah	9	18
	Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Malahayati Medan menunjukkan bahwa dari 50 responden dimana tingkat pengetahuan responden di RS Malahayati Medan sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 35 responden (70%), sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 10 responden (20%), dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 5 responden (10%).

Berdasarkan motivasi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden di RS Malahayati Medan mempunyai motivasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (60%), sedangkan responden yang mempunyai motivasi dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (30%), dan responden yang mempunyai motivasi dalam kategori kurang sebanyak 5 responden (10%).

Berdasarkan kepatuhan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden di RS Malahayati Medan mempunyai kepatuhan dalam kategori yang tinggi yaitu sebanyak 31 responden (62%), sedangkan responden yang mempunyai kepatuhan dalam kategori sedang sebanyak 10 responden (20%), dan responden yang mempunyai kepatuhan dalam kategori rendah sebanyak 9 responden (18%).

Berdasarkan hasil Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang {crosstab}

dengan uji *chi-square* untuk menemukan bentuk hubungan statistik antara variabel independen dengan variabel dependen. Tabel berikut ini menjelaskan hasil analisa hubungan statistik antara variabel independen dengan variabel dependen.

**Tabel 2. Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan**

Variabel	Kepatuhan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pengetahuan				
Baik	2	2	5	35
Cukup	8	7	4	20
Kurang	3	1	4	10
Jumlah	3	10	18	50
	1	2	0	0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki kepatuhan yang tinggi di RS Malahayati Medan yaitu sebanyak 28 orang (56%), dan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 2 orang (4%), dan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 5 orang (10%), Responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 3 orang (6%). Responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 1 orang (2%). Dan responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 4 orang (8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  ( $\alpha$ ) = 0,05, maka *p-value* < 0,05 (0,000 < 0,05), dimana  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, ini berarti ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan.

**Tabel 3. Tabel Silang Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan**

Variabel	Kepatuhan						Jumlah	<i>p-value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Motivasi								
Baik	22	44	4	8	4	8	30	60
Cukup	9	18	6	12	0	0	15	30
Kurang	0	0	0	0	5	10	5	10
Jumlah	31	62	10	20	9	18	50	100

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai motivasi yang baik dan memiliki kepatuhan yang tinggi di RS Malahayati Medan yaitu sebanyak 22 orang (44%), dan responden yang mempunyai motivasi yang baik dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 4 orang (8%), dan responden yang mempunyai motivasi yang baik dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 4 orang (8%), Responden yang mempunyai motivasi yang cukup dan memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 9 orang (18%). Responden yang mempunyai motivasi yang sedang dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 6 orang (12%). Responden yang mempunyai motivasi yang kurang dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 5 orang (10%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  ( $\alpha$ ) = 0,05, maka *p-value* < 0,05 (0,000 < 0,05), dimana  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, ini berarti ada Hubungan antara Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan

## 4 PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di RS Malahayati Medan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 35 orang (70%), sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 10 orang (20%), dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang

sebanyak 5 orang (10%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banyuanyar Surakarta yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tuberkulosis mayoritas baik yaitu 45,00%, tingkat pengetahuan cukup 35,00%, tingkat pengetahuan kurang 20,00%. (Fitria & Mutia, 2016)

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden yang dibahas meliputi beberapa variabel diantaranya variabel pengertian, penyebab, pencegahan, penularan, dan pengobatan. Pada variabel pengertian, mayoritas responden berpengetahuan baik (70%). Responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik karena akses responden terhadap informasi kesehatan tentang penyakit TB dan pengobatannya dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti buku, media masa, penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan tentang penyakit TB dan pengobatannya.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Adanya informasi baru dari media massa memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Menurut Mubarak (2016) bahwa pengetahuan terbentuk setelah seseorang memahami secara benar tentang obyek yang diberikan. Sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, dimana sumber informasi dapat membantu untuk memperluas cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berfikir seseorang.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh oleh mata dan telinga (Wawan, 2020). Baik, cukup, maupun kurangnya suatu pengetahuan dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya.

Berdasarkan teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Salah satu faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah karakter seseorang itu sendiri. Karakter yang dimaksud tersusun dari komponen internal yang menjadi sumber kekuatan utama mereka. Faktor ini selanjutnya akan mendorong dan memotivasi individu untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya. Namun, tidak dapat disangkal bahwa faktor tersebut dapat menjadikannya sebagai penghalang untuk tingkat pengetahuan. Akibatnya, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden terhadap kepatuhan. Tingkat pengetahuan sendiri memiliki 6 domain yaitu; tahu, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi.

### **Motivasi Responden**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di RS Malahayati Medan mempunyai motivasi dalam kategori yang baik yaitu sebanyak 30 orang (60%), sedangkan responden yang mempunyai motivasi dalam kategori cukup sebanyak 15 orang (30%), dan responden yang mempunyai motivasi dalam kategori kurang sebanyak 5 orang (10%).

Hasil penelitian ini sebanding dengan restu amalia (2018) tentang hubungan motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum obat pada fase awal tuberkulosis paru dewasa di poli TB RS awal brok bekas yang mana motivasi intrinsik yaitu yang motivasi tidak baik sebanyak 41 orang (32,8%) dan yang motivasi baik sebanyak 84 orang (67,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah motivasi baik.

Sejalan dengan penelitian (Marta, dkk. 2023). Motivasi dan dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat, perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit dan memberi motivasi agar tetap

rajin berobat, karena itu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, motivasi dan dukungan keluarga kepada penderita supaya penderita menyelesaikan terapinya sampai sembuh.

Adanya motivasi responden terhadap perilaku minum obat secara teratur, maka responden akan semakin meningkatkan perilaku minum obat teratur, dengan adanya motivasi yang positif bisa mengarah pada suatu perilaku yang positif pula. Sesuai dengan teori motivasi menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu, hasil dorongan dan gerakan itu diwujudkan dalam bentuk perilaku, adapun perilaku itu sendiri terbentuk melalui proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya (Indrawaty 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa motivasi sangat diperlukan dalam proses penyembuhan pasien TB Paru baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat mempengaruhi nilai positif pada pasien TB Paru. Tingginya motivasi dalam penelitian ini disebabkan oleh banyaknya pasien TB Paru yang memiliki motivasi positif, hal ini dapat dilihat dari motivasi positif pasien (60%).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan penilaian motivasi positif pada pasien yang menderita TB Paru dapat dilakukan dengan cara melatih keluarga atau orang terdekat pasien untuk menjadi PMO (Pengawas Minum Obat) agar pasien dapat patuh minum obat sesuai anjuran.

### **Kepatuhan Responden**

Berdasarkan kepatuhan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden di RS Malahayati Medan mempunyai kepatuhan dalam kategori yang tinggi yaitu sebanyak 31 orang (62%), sedangkan responden yang mempunyai kepatuhan dalam kategori sedang sebanyak 10 orang (20%), dan responden yang mempunyai kepatuhan dalam kategori rendah sebanyak 9 orang (18%).

Menurut (WHO 2018) menyebutkan bahwa patuh atau kepatuhan adalah kesadaran pasien melaksanakan cara

pengobatan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan atau ditentukan. Kepatuhan minum obat sendiri kembali kepada kesesuaian penderita dengan rekomendasi pemberi pelayanan yang berhubungan dengan dosis, keteraturan minum obat dan jangka waktu pengobatan yang dianjurkan. Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan (Kemenkes RI 2018).

Penderita dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 hari sampai 2 bulan dari tanggal perjanjian dan dikatakan Droup Out jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas kesehatan (Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa kepatuhan minum obat pasien dipengaruhi oleh pemahaman dan motivasi serta kesadaran diri pasien mengenai manfaat dari obat serta cara mengonsumsi obat TB Paru.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB Paru minum obat dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri serta motivasi diri pasien TB Paru serta untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya.

### **Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan**

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di RS Malahayati Medan. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki kepatuhan yang tinggi di RS Malahayati Medan yaitu sebanyak 28 orang (56%), dan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 2 orang (4%), dan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 5 orang (10%), Responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan memiliki

kepatuhan yang tinggi sebanyak 3 orang (6%). Responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 1 orang (2%). Dan responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 4 orang (8%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (alpha) = 0,05, maka p-value < 0,05 (0,000 < 0,05), dimana  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, ini berarti ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta, dkk, 2023. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05 maka dinyatakan hubungan signifikan, dengan nilai t hitung > t ttit yaitu 3,717 > 2,002, dimana nilai t ntit untuk 60 responden dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  = 0,05 adalah 2,002. Sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ntituberculosis pada pasien TB paru di RS Budi Lestari Bekasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada pasien TB antara lain faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial, budaya dan ekonomi (Notoatmodjo, 2018).

Baiknya pengetahuan responden pasien TB didukung dengan latar belakang pendidikan (Fitria & Mutia, 2016), berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir PT, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan responden dalam penellitian ini adalah baik, hal ini juga didukung oleh teori dari Notoatmodjo, (2018) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seorang maka akan mudah dalam menerima informasi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Himawan et al., (2019) bahwa pengetahuan seseorang didukung oleh latar belakang pendidikan, semakin lama

seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Selain dari faktor pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah adanya penyuluhan kesehatan mengenai TB Paru, dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik, maka hal ini akan sangat mendukung kepatuhan minum obat yang tinggi pada pasien TB, karena dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik maka akan membuat responden semakin baik dalam menerima informasi yang telah diberikan oleh petugas kesehatan.

Teori lain yang mendukung adalah teori dari Nursalam, (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan itu sendiri diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Teori ini juga dapat mendukung hasil penelitian ini, karena selain dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik pada responden pengetahuan pasien juga didukung dengan adanya penyuluhan kesehatan mengenai TB yang rutin dilaksanakan oleh petugas kesehatan, selain penyuluhan kesehatan juga dilakukan kunjungan dari rumah ke rumah.

Berdasarkan hasil penelitian tidak semua responden dengan pengetahuan tinggi patuh dalam menjalankan program pengobatan dan juga dalam pelaksanaan minum obat sehari-hari. Teori menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan program pengobatan dan minum obat anti tuberkulosis. Berdasarkan wawancara, peneliti juga mendapatkan data bahwa responden mengatakan merasa bosan untuk minum obat setiap hari dan responden juga mengatakan bahwa responden tidak kuat dalam merasakan efek samping dari obat yang mengakibatkan sakit kepala dan mual.

### **Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di RS Malahayati Medan menunjukkan bahwa responden yang mempunyai motivasi yang baik dan memiliki kepatuhan yang tinggi di RS Malahayati Medan yaitu sebanyak 22 orang (44%), dan



responden yang mempunyai motivasi yang baik dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 4 orang (8%), dan responden yang mempunyai motivasi yang baik dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 4 orang (8%), Responden yang mempunyai motivasi yang cukup dan memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 9 orang (18%). Responden yang mempunyai motivasi yang sedang dan memiliki kepatuhan yang sedang sebanyak 6 orang (12%). Responden yang mempunyai motivasi yang kurang dan memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 5 orang (10%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (alpa) = 0,05, maka p-value < 0,05 (0,000 < 0,05), dimana  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, ini berarti ada Hubungan antara Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwidji & Fajri, (2019) bahwa motivasi pasien TB Paru dalam mencapai kesembuhan memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam minum obat. Penelitian dari Prasetya, (2019) juga menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan berobat dan juga minum obat pada pasien TB, Prasetya, (2019) juga menyampaikan bahwa motivasi pasien TB dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: pengetahuan dan tingkat pendidikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan juga tingkat pendidikan yang tinggi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan sebagian responden lainnya memiliki pengetahuan cukup. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiatma & Aris, (2018) yang menyampaikan bahwa motivasi berpengaruh nyata terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, motivasi dalam diri responden itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan dan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasinya, demikian pula dengan pengetahuan, semakin

tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi seseorang dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat sehingga akan semakin patuh dalam melaksanakan pengobatan.

Motivasi penderita TB Paru dipengaruhi oleh dua hal yakni dari dalam diri penderita TB Paru itu sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik dan dukungan dari keluarga, masyarakat maupun petugas kesehatan dalam menangani kasus penyakit TB Paru tersebut melalui pendidikan kesehatan, memberi support, dorongan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Motivasi dikatakan baik bilamana seseorang mampu untuk mengendalikan dirinya menuju hal yang baik. Untuk meningkatkan motivasi maka perlu adanya penyuluhan tentang penyakit dan bahayanya penyakit tersebut terhadap ancaman kehidupan manusia.

Tambahan penelitian dari Nurwidji & Fajri, (2018) menjelaskan faktor penggerak motivasi seseorang adalah keinginan untuk hidup. Keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari setiap orang, manusia bekerja untuk dapat makan dan makan dapat melanjutkan hidupnya. Dalam penelitian ini responden yang mempunyai motivasi kesembuhan kuat, sebagian besar adalah responden yang mempunyai keinginan hidup dan keinginan sembuh yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian besar responden selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekat mereka agar bisa mencapai kesembuhan, selain itu petugas kesehatan di RS Malahayati Medan juga selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada seluruh pasien agar tidak pernah berhenti dalam minum obat dan juga agar selalu rutin dalam menjalankan pemeriksaan dan pengobatan agar dapat mencapai kesembuhan. Selain itu juga dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai TB dan pengobatan TB, sehingga pasien TB di RS Malahayati Medan telah mengetahui mengenai bahaya jika berhenti dalam menjalankan program pengobatan sebelum dinyatakan sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan peneliti berasumsi bahwa motivasi baik itu motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sangatlah penting dalam proses kepatuhan pasien untuk meminum obat sesuai order yang diberikan oleh dokter sehingga penyakit yang diderita tidak terdeteksi lagi. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan meminum obat, hal ini dapat terjadi karena motivasi positif pasien TB Paru tinggi maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam meminum obat dan akan membantu mempercepat proses penyembuhan pasien.

Faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang, meliputi: sosial dan ekonomi, faktor penderita, terapi, kondisi sosial ekonomi yang rendah akan berpengaruh terhadap responden dalam menentukan skala prioritas terhadap kebutuhan dasar dengan pengobatan.

Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari rendah ke tinggi. Dukungan keluarga sangat diperlukan bagi penderita yang melakukan pengobatan dengan mengharuskan mengkonsumsi obat dalam jangka panjang. Secara sosial ekonomi, keluarga dapat memberikan informasi yang adekuat, dan dapat memberikan rasa aman, nyaman dalam pemulihan pengobatan, sehingga penderita akan lebih fokus dalam pengobatan. Penderita merasa terlindungi, bahkan tidak dijauhi keluarga serta sosial masyarakat sekitar. Selain itu dukungan keluarga sangat diperlukan sebagai penyemangat penderita untuk sembuh dalam menjalani terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Walaupun penderita harus menjalaninya dalam jangka panjang, namun proses pengobatan dapat dijalani dengan senang hati. Dukungan keluarga menjadi faktor penunjang kepatuhan dalam minum OAT secara teratur. (Atlas Biomed Team, 2021)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden di RS Malahayati Medan menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik

yaitu sebanyak 35 orang (70%), Sebagian besar responden di mempunyai motivasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 orang (60%), Sebagian besar responden mempunyai kepatuhan dalam kategori yang tinggi yaitu sebanyak 31 orang (62%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (alpha) = 0,05, maka p-value < 0,05 (0,000 < 0,05), ini berarti ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (alpha) = 0,05, maka p-value < 0,05 (0,000 < 0,05), ini berarti ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. Diharapkan kepada Pihak rumah sakit khususnya kepada tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan dan penanggulangan TB Paru agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien TB Paru agar senantiasa mengontrol kepatuhan minum obat, supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi.

## 6. REFERENSI

- Erawatyningsih, E., Purwanta, & Subekti, H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Factors Affecting Incompliance With Medication, 25(3), 117–124.
- Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2019). Berbagai Faktor Resiko Kejadian TB Paru Drop Out.
- Hiswani. [Internet]. Repository.usu.ac.id. 2020 [Cited 7 April 2022]. Available From: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3718/fkm-hiswani6.pdf;sequence=1>
- Kemkes. (2018). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis.
- Kemkes. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2018 tentang Penanggulangan Tuberkulosis.
- Kemkes. (2018). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI (2021). Pedoman Pelayanan Kedokteran: Tatalaksana Tuberkulosis.

- Kemenkes: Jakarta. 2021
- Muttaqin, A. (2018). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pandapotan, I.D. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Geneva: WHO Library Cataloguing.
- Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BKPM Pati, Jurnal Penelitian. Semarang: Prodi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.
- Prasetya, J. (2019). Hubungan Motivasi Pasien TB Paru dengan Kepatuhan dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem DOTS di Wilayah Puskesmas Genuk, 46–53.
- Purwanto, N. H. (2020). Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto, 40–46.
- Septia A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. Jurnal Online Mahasiswa PSIK.
- WHO. (2018). Global Tuberculosis Report.